

Evolusi dan Tren Penelitian tentang Independensi Auditor dalam Audit Keuangan

Loso Judijanto
IPOSS Jakarta

Info Artikel	ABSTRAK
<i>Article history:</i> Received September, 2025 Revised September, 2025 Accepted September, 2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi dan tren penelitian mengenai independensi auditor dalam audit keuangan dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Data diperoleh dari database Scopus dengan rentang waktu 2000–2025 menggunakan kata kunci utama auditor independence, audit independence, dan financial audit. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan tren publikasi, jaringan kolaborasi penulis, afiliasi institusi, kontribusi negara, serta hubungan kata kunci yang membentuk fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema independensi auditor mengalami pergeseran dari isu regulasi seperti rotasi auditor, audit tenure, dan regulasi profesi, menuju isu-isu kontemporer yang lebih kompleks seperti audit fees, peran komite audit, earnings management, jasa non-audit, hingga profesionalisme dan skeptisisme auditor. Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Malaysia muncul sebagai negara dengan kontribusi dominan, dengan jaringan kolaborasi internasional yang semakin meluas. Studi ini memberikan implikasi praktis bagi regulator, auditor, dan organisasi profesi untuk memperkuat kebijakan, etika, dan tata kelola audit, serta kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa independensi auditor merupakan konsep multidimensi yang terus berevolusi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu database (Scopus) dan analisis kuantitatif bibliometrik, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggabungkan dengan systematic literature review atau meta-analysis untuk memperdalam kajian substansi.
<i>Kata Kunci:</i> Independensi Auditor; Audit Fees; Earnings Management; Audit Committee; Bibliometrik	
<i>Keywords:</i> Independensi Auditor; Audit Fees; Earnings Management; Audit Committee; Bibliometrik	
	ABSTRACT This study aims to analyze the evolution and trends of research regarding auditor independence in financial auditing using a bibliometric approach. Data was obtained from the Scopus database with a period of 2000–2025 using the main keywords auditor independence, audit independence, and financial audit. The analysis was carried out with the VOSviewer software to map publication trends, author collaboration networks, institutional affiliations, country contributions, as well as the keyword relationships that make up the focus of the research. The results of the study show that the theme of auditor independence has shifted from regulatory issues such as auditor rotation, tenure audits, and professional regulations, to more complex contemporary issues such as audit fees, the role of audit committees, earnings management, non-audit services, to auditor professionalism and skepticism. The United States, the United Kingdom, Australia, and Malaysia emerged as the countries with the dominant contribution, with an ever-expanding network of international collaborations. The study provides practical implications for regulators, auditors, and professional organizations to strengthen

audit policies, ethics, and governance, as well as theoretical contributions by affirming that auditor independence is an ever-evolving multidimensional concept. The limitation of this study lies in the use of a single database (Scopus) and bibliometric quantitative analysis, so further research is recommended to combine with systematic literature review or meta-analysis to deepen the study of substance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Independensi auditor merupakan pilar utama dalam praktik audit keuangan modern, karena menjadi dasar kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit. Tanpa independensi, auditor berpotensi gagal dalam memberikan opini yang objektif, sehingga menurunkan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan (Satapathy, 2023). Dalam sejarah perkembangan akuntansi, independensi selalu menjadi isu sentral, terutama setelah munculnya berbagai skandal akuntansi global seperti Enron dan WorldCom yang melibatkan konflik kepentingan auditor dan klien (Putri et al., 2024). Skandal-skandal tersebut menegaskan bahwa independensi bukan sekadar norma etika, melainkan faktor yang menentukan keberlangsungan profesi audit dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Seiring berkembangnya praktik bisnis, isu independensi auditor semakin kompleks karena adanya tekanan ekonomi, kompetisi pasar jasa audit, dan hubungan jangka panjang antara auditor dengan klien. Penelitian-penelitian awal banyak berfokus pada dimensi independensi dalam fakta (independence in fact) dan independensi dalam penampilan (independence in appearance) (Alabdullah, 2023). Namun, seiring waktu, perhatian ilmuwan akuntansi berkembang ke arah bagaimana regulasi, tata kelola perusahaan, dan dinamika pasar memengaruhi persepsi serta praktik independensi auditor (Al Sharawi, 2022; Celestin & Vanitha, 2019). Evolusi ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak dapat dipandang statis, melainkan terus bertransformasi seiring perubahan regulasi, teknologi, dan ekspektasi publik. Selain faktor regulasi, perkembangan teknologi informasi juga turut memengaruhi independensi auditor (Sood & Kim, 2023). Digitalisasi sistem akuntansi, penggunaan big data, hingga penerapan kecerdasan buatan dalam audit menghadirkan tantangan baru terhadap independensi (Hoang et al., 2023). Auditor kini dituntut untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kemampuan profesional, sembari tetap menjaga jarak yang sehat dari pengaruh klien (Tian & Pan, 2024). Perubahan ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi kembali makna independensi dalam konteks era digital, sehingga literatur tentang topik ini semakin meluas dan beragam (Bordón et al., 2023).

Konteks globalisasi juga menambah dimensi baru terhadap diskursus independensi auditor. Standar audit internasional yang dikeluarkan oleh International Federation of Accountants (IFAC) berupaya menegakkan prinsip independensi melalui kode etik auditor yang berlaku lintas negara. Namun, implementasi standar tersebut sering kali menghadapi perbedaan budaya, sistem hukum, dan tingkat perkembangan pasar modal di berbagai negara (Darmawan, 2023). Hal ini menjadikan

penelitian mengenai independensi auditor tidak hanya penting pada level nasional, tetapi juga relevan untuk analisis komparatif lintas negara.

Independensi auditor memiliki implikasi signifikan bagi tata kelola perusahaan dan pasar modal. Investor, regulator, dan publik mengandalkan opini auditor sebagai sinyal kualitas laporan keuangan. Ketika independensi terganggu, tingkat kepercayaan investor akan menurun, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efisiensi pasar (Regina et al., 2021)(Lungu et al., 2023). Oleh karena itu, evolusi dan tren penelitian tentang independensi auditor menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana akademisi, regulator, dan praktisi merespons tantangan yang terus berkembang dalam menjaga integritas profesi audit.

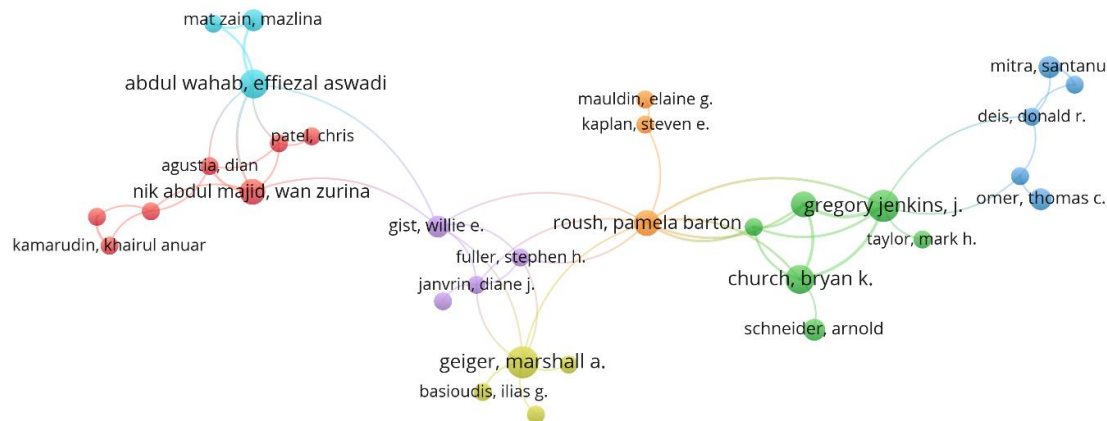
Meskipun literatur tentang independensi auditor telah berkembang pesat, masih terdapat fragmentasi dalam pendekatan, metodologi, dan hasil penelitian. Beberapa studi menekankan aspek regulasi dan penegakan kode etik, sementara yang lain menyoroti pengaruh faktor ekonomi, budaya organisasi, atau bahkan teknologi baru. Kurangnya sintesis menyeluruh mengenai evolusi topik ini membuat pemahaman tentang arah penelitian masih parsial. Selain itu, belum banyak kajian bibliometrik yang secara sistematis memetakan bagaimana tren penelitian tentang independensi auditor berkembang dari waktu ke waktu, baik dari sisi tema dominan, penulis berpengaruh, maupun negara asal publikasi. Kekosongan ini menghambat pemetaan agenda riset di masa depan, serta mengurangi potensi kontribusi ilmiah yang lebih terarah dan relevan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis evolusi dan tren penelitian tentang independensi auditor dalam audit keuangan melalui pendekatan bibliometrik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis evolusi dan tren penelitian mengenai independensi auditor dalam audit keuangan. Metode bibliometrik dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan literatur dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pola publikasi, serta memetakan hubungan antarpengarang, jurnal, dan tema penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam database internasional bereputasi, khususnya Scopus, karena mencakup cakupan literatur yang luas, terindeks secara global, dan mendukung integrasi dengan perangkat analisis bibliometrik. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah seperti “auditor independence”, “audit independence”, dan “financial audit”. Pencarian difokuskan pada judul, abstrak, dan kata kunci artikel agar hasil yang diperoleh relevan dengan tema penelitian. Rentang waktu publikasi yang digunakan mencakup dua dekade terakhir, yakni tahun 2000 hingga 2025, dengan tujuan untuk menangkap dinamika perkembangan independensi auditor dalam konteks kontemporer maupun historis. Data yang diperoleh kemudian diekstraksi dalam format comma separated values (CSV) agar dapat diolah lebih lanjut dengan perangkat analisis. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang secara luas diakui dalam riset bibliometrik untuk memvisualisasikan jaringan kolaborasi, co-citation, serta co-occurrence kata kunci. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni 1) analisis penulis, afiliasi, dan negara berpengaruh, serta (2) analisis peta tematik guna mengidentifikasi kluster penelitian dominan serta gap yang masih terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

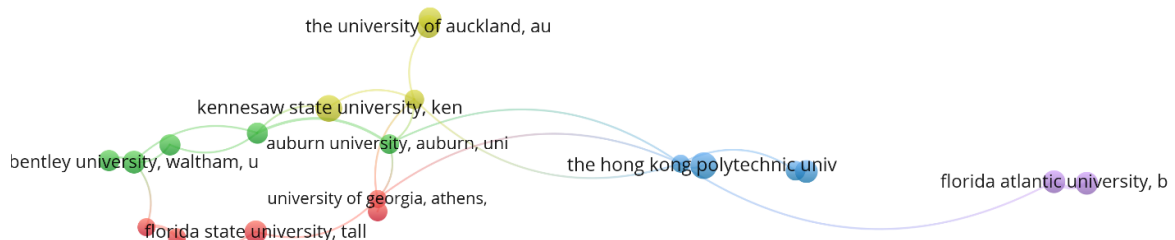
Analisis Kepenulisan



Gambar 1. Visualisasi Kepenulisan

Sumber: Data Diolah

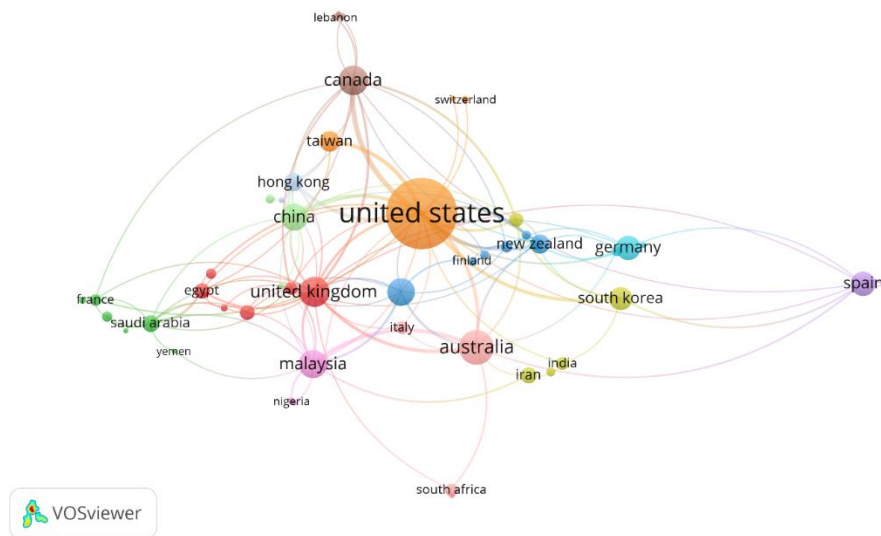
Gambar 1 memperlihatkan jaringan kolaborasi antar-peneliti dalam topik independensi auditor. Terlihat adanya beberapa klaster berwarna berbeda yang menunjukkan kelompok penulis yang sering berkolaborasi. Misalnya, kelompok berwarna merah berpusat pada penulis seperti Nik Abdul Majid Wan Zurina dan Agustia Dian, sementara kelompok hijau berpusat pada Gregory Jenkins dan Bryan K. Church. Klaster kuning menghubungkan penulis seperti Marshall A. Geiger dan Ilias G. Basioudis, sedangkan klaster biru menampilkan kolaborasi antara Santanu Mitra, Donald R. Deis, dan Thomas C. Omer. Pola ini menegaskan bahwa penelitian tentang independensi auditor berkembang melalui jejaring kolaborasi internasional yang relatif terpisah, tetapi beberapa penulis seperti Pamela Barton Roush dan Willie E. Gist tampak menjadi penghubung antar-klaster.



Gambar 2. Visualisasi Afiliasi

Sumber: Data Diolah

Gambar kedua menunjukkan jejaring kolaborasi antar-universitas dalam penelitian independensi auditor. Tampak adanya beberapa klaster institusi yang saling terhubung, seperti kelompok Amerika Serikat yang melibatkan Kennesaw State University, Auburn University, University of Georgia, Florida State University, dan Bentley University, yang mendominasi pusat jaringan. Di sisi lain, terdapat koneksi internasional dengan The University of Auckland (Selandia Baru) dan The Hong Kong Polytechnic University, yang menunjukkan keterlibatan riset lintas negara. Sementara itu, Florida Atlantic University muncul relatif terpisah, mengindikasikan kontribusi individu yang lebih independen. Pola ini memperlihatkan bahwa penelitian independensi auditor banyak didorong oleh universitas di AS, tetapi mulai berkembang melalui kolaborasi global dengan institusi di Asia dan Oseania.

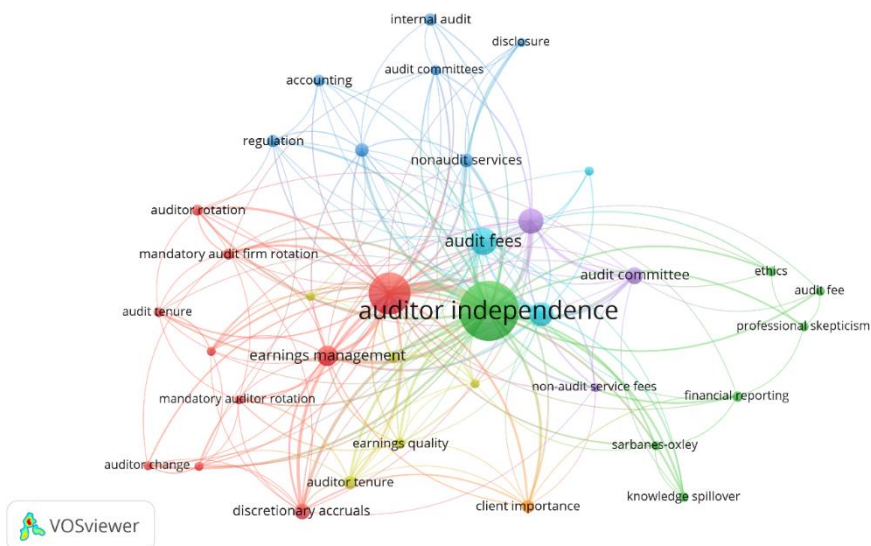


Gambar 3. Visualisasi Kenegaraan

Sumber: Data Diolah

Gambar 3 menggambarkan kolaborasi penelitian antar-negara dalam topik independensi auditor, dengan Amerika Serikat tampak sebagai pusat utama jaringan karena ukuran nodenya yang paling besar dan memiliki koneksi luas dengan berbagai negara. Inggris, Australia, Malaysia, dan Kanada juga terlihat sebagai aktor penting yang menjembatani kolaborasi internasional, sementara negara-negara seperti Spanyol, Jerman, Korea Selatan, dan Selandia Baru berperan dalam membangun jembatan riset lintas benua. Keterhubungan antara negara maju dan negara berkembang, seperti Mesir, Arab Saudi, Iran, dan Nigeria, menunjukkan adanya diversifikasi kontribusi dalam literatur global.

Analisis Peta Tematik



Gambar 4. Visualisasi Jaringan

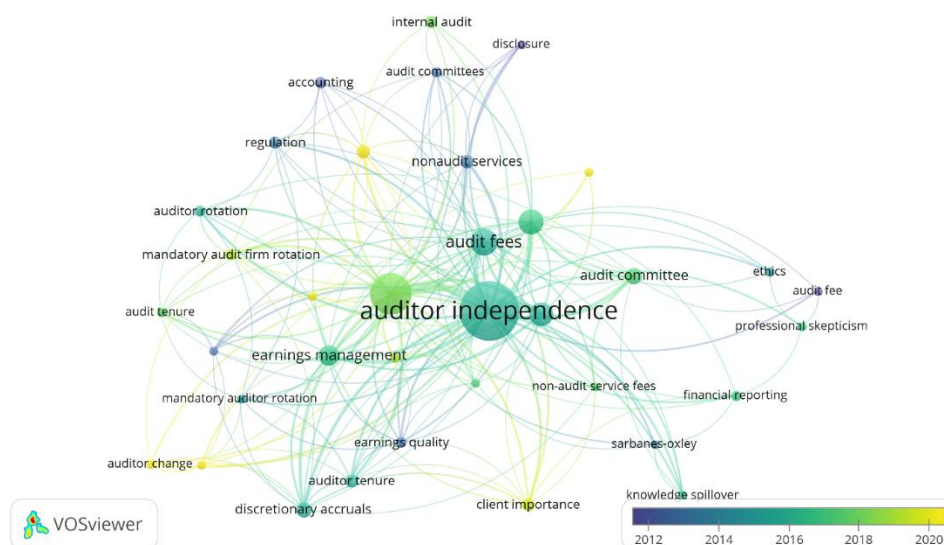
Sumber: Data Diolah

Gambar 4 ini menggambarkan peta co-occurrence kata kunci dalam penelitian tentang independensi auditor, yang menunjukkan keterkaitan erat antara berbagai konsep kunci yang membentuk diskursus akademik di bidang audit. Kata kunci utama yang paling menonjol adalah auditor independence, yang menjadi pusat jaringan dan terhubung dengan berbagai istilah lain seperti audit fees, audit committee, auditor rotation, earnings management, serta non-audit services.

Dominasi kata kunci ini menegaskan bahwa topik independensi auditor menjadi titik temu antara isu-isu terkait tata kelola, regulasi, kualitas laporan keuangan, dan dinamika hubungan auditor-klien. Klaster pertama yang berwarna merah menunjukkan fokus penelitian pada rotasi auditor dan earnings management. Kata kunci seperti auditor rotation, mandatory audit firm rotation, audit tenure, dan discretionary accruals saling terhubung dengan kuat. Hal ini mencerminkan perhatian akademisi terhadap bagaimana lama hubungan auditor dengan klien dapat memengaruhi independensi, serta bagaimana rotasi wajib auditor dianggap sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas audit dengan mengurangi potensi kedekatan yang merusak objektivitas. Keterkaitan dengan earnings management memperkuat argumentasi bahwa independensi auditor berperan penting dalam mencegah manipulasi laporan keuangan.

Klaster kedua berwarna hijau memperlihatkan kaitan antara audit committee, audit fees, dan etika profesional. Kata kunci seperti audit committee, professional skepticism, ethics, financial reporting, hingga Sarbanes-Oxley muncul dalam kelompok ini. Fokus riset di klaster ini menekankan peran komite audit dan standar etika sebagai pengawas independensi auditor. Selain itu, munculnya Sarbanes-Oxley Act menandakan dampak regulasi besar terhadap praktik audit, khususnya setelah skandal akuntansi besar di awal 2000-an. Hubungan ini menunjukkan bahwa independensi auditor dipengaruhi tidak hanya oleh auditor itu sendiri, tetapi juga oleh sistem pengawasan dan kerangka regulasi yang lebih luas. Klaster ketiga berwarna biru menyoroti aspek regulasi dan jasa non-audit. Kata kunci seperti regulation, nonaudit services, audit committees, dan disclosure terhubung erat. Diskursus dalam klaster ini memperlihatkan bahwa pemberian jasa non-audit oleh auditor masih menjadi perdebatan akademik, karena dapat menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi independensi. Selain itu, isu transparansi (disclosure) dan peran audit committees juga penting dalam memastikan bahwa regulasi berjalan efektif. Dengan demikian, penelitian dalam klaster ini lebih menitikberatkan pada hubungan struktural dan kebijakan publik yang memengaruhi independensi auditor.

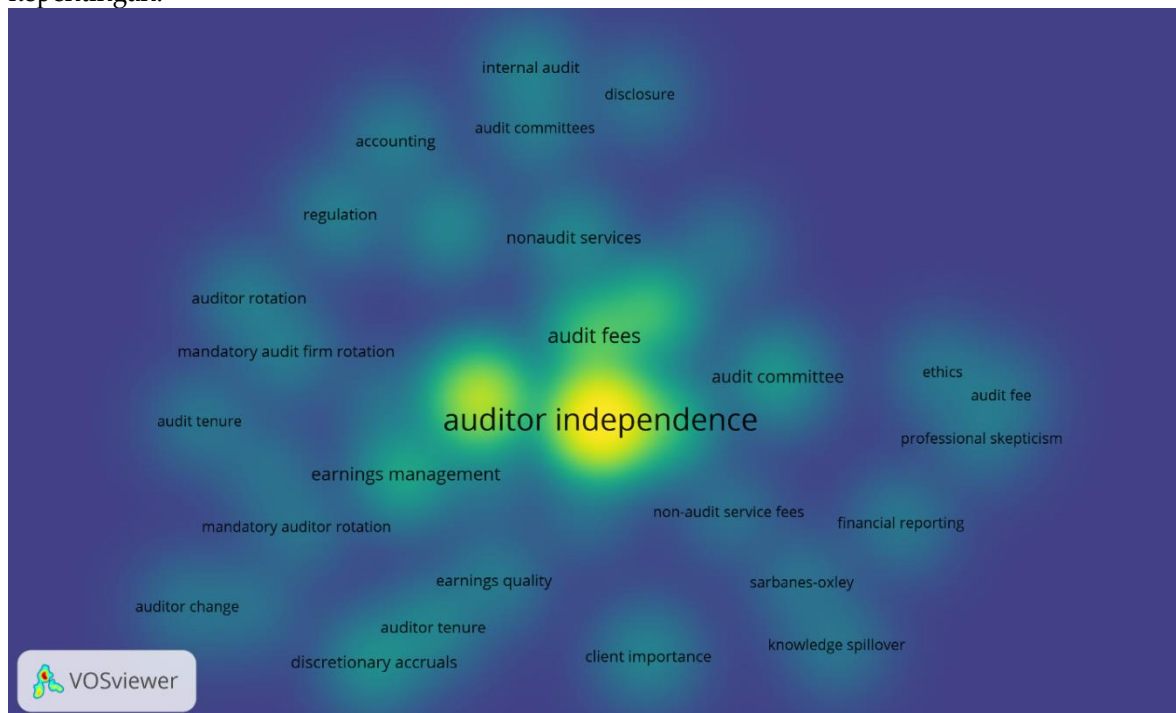
Klaster keempat (kuning dan ungu) menyoroti tema audit fees, client importance, dan kualitas audit. Kata kunci seperti audit fee, non-audit service fees, client importance, earnings quality, dan knowledge spillover menggambarkan bagaimana independensi auditor dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Penelitian di area ini berfokus pada bagaimana ketergantungan ekonomi auditor pada klien tertentu melalui fee audit atau jasa tambahan dapat mengurangi objektivitas, serta bagaimana kualitas laba (earnings quality) dapat dijadikan indikator efektivitas independensi auditor. Tema ini menegaskan bahwa independensi tidak hanya persoalan regulasi, tetapi juga keseimbangan kepentingan ekonomi dalam hubungan auditor-klien.



Gambar 5. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar 5 menggambarkan evolusi temporal penelitian tentang independensi auditor berdasarkan kata kunci yang digunakan dari tahun 2012 hingga 2020. Warna biru tua hingga hijau menunjukkan penelitian yang lebih awal, sedangkan warna kuning menandakan topik yang lebih baru. Dari peta terlihat bahwa fokus awal penelitian (sekitar 2012–2014) banyak menyoroti aspek regulation, audit rotation, dan knowledge spillover, menandakan perhatian terhadap mekanisme regulasi dan teori awal mengenai dampak rotasi auditor pada independensi. Hal ini sejalan dengan perdebatan global tentang keefektifan rotasi auditor wajib sebagai instrumen menjaga objektivitas. Seiring waktu (2015–2017), riset mulai bergerak ke arah isu audit fees, audit committee, dan earnings management. Tema-tema ini berwarna hijau, yang menunjukkan periode transisi. Pada fase ini, akademisi semakin menaruh perhatian pada bagaimana struktur biaya audit dan peran komite audit memengaruhi independensi serta kualitas pelaporan keuangan. Diskursus mengenai earnings quality dan discretionary accruals juga menguat, yang mencerminkan perhatian akademis terhadap dampak langsung independensi auditor pada integritas laporan keuangan perusahaan. Pada fase terbaru (2018–2020), terlihat tema berwarna kuning yang menyoroti isu client importance, mandatory audit firm rotation, dan non-audit service fees. Topik-topik ini menegaskan bahwa fokus penelitian beralih ke dinamika hubungan ekonomi antara auditor dan klien, terutama terkait ketergantungan auditor pada klien besar dan jasa non-audit yang berpotensi menciptakan konflik kepentingan.



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

Gambar keenam memperlihatkan konsentrasi topik penelitian terkait independensi auditor, di mana warna kuning menandakan area dengan intensitas penelitian paling tinggi, sedangkan hijau dan biru menunjukkan topik yang relatif kurang dieksplorasi. Terlihat bahwa auditor independence menjadi pusat utama dengan kepadatan tertinggi, diikuti oleh tema yang dekat seperti audit fees, audit committee, dan earnings management, yang menunjukkan bahwa isu-isu ini menjadi fokus dominan dalam literatur. Sementara itu, topik seperti regulation, auditor rotation, non-audit services, hingga professional skepticism muncul dengan kepadatan menengah, menandakan bahwa meskipun penting, perhatian akademisnya tidak seintens pusat kajian. Adapun istilah lain seperti knowledge spillover, client importance, dan Sarbanes-Oxley tampak berada di area biru dengan

kepadatan lebih rendah, mengindikasikan bahwa meskipun relevan, topik-topik tersebut masih relatif terbatas dieksplorasi dibandingkan inti diskursus independensi auditor.

Implikasi Praktis

Studi ini memiliki implikasi penting bagi regulator, auditor, dan organisasi profesi. Pertama, hasil bibliometrik menunjukkan bahwa isu audit fees, audit committee, dan non-audit services menjadi faktor dominan yang memengaruhi persepsi independensi auditor. Oleh karena itu, regulator dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat kebijakan mengenai batasan pemberian jasa non-audit, transparansi biaya audit, serta penguatan peran komite audit dalam menjaga objektivitas auditor. Kedua, bagi auditor, hasil studi ini dapat menjadi pedoman untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan etika profesional. Peningkatan kesadaran akan potensi ancaman independensi akibat hubungan jangka panjang dengan klien, besarnya fee audit, maupun jasa tambahan di luar audit akan membantu auditor mengambil keputusan yang lebih hati-hati. Ketiga, bagi organisasi profesi, hasil ini memberikan dasar untuk memperbarui kurikulum pelatihan, khususnya terkait professional skepticism, earnings management detection, dan dampak regulasi global seperti Sarbanes-Oxley Act.

Kontribusi Teoritis

Kontribusi teoretis utama dari studi ini terletak pada pemetaan evolusi literatur independensi auditor yang memperlihatkan pergeseran fokus riset dari aspek regulasi (rotasi auditor, regulasi audit) menuju isu ekonomi dan tata kelola (audit fees, komite audit, earnings quality). Pemetaan ini menegaskan bahwa independensi auditor bukanlah konsep statis, melainkan fenomena multidimensi yang terus dipengaruhi oleh dinamika regulasi, pasar jasa audit, dan praktik tata kelola perusahaan. Selain itu, dengan mengintegrasikan analisis co-occurrence, overlay visualization, dan density visualization, penelitian ini memperkaya literatur metodologis dalam studi audit dengan menunjukkan bagaimana pendekatan bibliometrik dapat digunakan untuk mengidentifikasi arah penelitian, tema dominan, serta gap yang masih terbuka. Hal ini memperluas kontribusi terhadap teori auditing dan tata kelola, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara independensi auditor, kualitas audit, serta kepercayaan pemangku kepentingan.

Limitasi

Meskipun memberikan gambaran menyeluruh, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya diambil dari Scopus database, sehingga potensi literatur relevan dari sumber lain seperti Web of Science atau Google Scholar mungkin belum tercakup. Kedua, penggunaan kata kunci terbatas pada istilah "auditor independence" dan variasinya, sehingga ada kemungkinan penelitian terkait dengan istilah berbeda namun relevan (misalnya audit objectivity atau auditor integrity) tidak terjaring. Ketiga, analisis bibliometrik bersifat deskriptif dan berbasis kuantitatif, sehingga tidak menggali secara mendalam isi dari artikel terkait, misalnya pendekatan metodologi atau hasil empiris spesifik. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk melakukan systematic literature review (SLR) atau meta-analysis yang dapat memberikan kedalaman analisis isi dan memperkuat validitas temuan bibliometrik.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penelitian mengenai independensi auditor telah berevolusi secara signifikan dari fokus awal pada aspek regulasi, seperti rotasi auditor dan pengaruh kebijakan mandatory rotation, menuju isu-isu yang lebih kompleks terkait faktor ekonomi, tata kelola perusahaan, dan dinamika hubungan auditor-klien, termasuk audit fees, peran komite audit, serta jasa non-audit. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa auditor independence menjadi pusat diskursus yang saling terhubung dengan tema-tema seperti earnings management, audit committee, audit fees, dan professional skepticism, dengan Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Malaysia sebagai kontributor dominan. Temuan ini menegaskan bahwa independensi auditor merupakan isu multidimensi yang terus berkembang seiring perubahan regulasi global, tekanan pasar, dan ekspektasi publik terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya

memberikan peta perkembangan literatur yang komprehensif, tetapi juga membuka ruang bagi agenda riset lanjutan untuk menggali tantangan independensi auditor dalam era digitalisasi dan globalisasi tata kelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Sharawi, H. H. M. (2022). The impact of ownership structure on external audit quality: A comparative study between Egypt and Saudi Arabia. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(2), 81–94.
- Alabdullah, T. T. Y. (2023). The Role Of Audit Committees In Omani Business Context: Do They Affect The Performance Of Non-Financial Companies. *Journal Of Humanities, Social Sciences And Business*, 2(4), 643–659.
- Bordón, I. A. O., Garay, A. D. O., Esquivel, B. F., Gonzalez, H. D. C., & Pérez, E. G. (2023). IMPACT OF THE AUDIT ON THE TRANSPARENCY AND DISCLOSURE OF FINANCIAL INFORMATION: AN ANALYSIS OF AN AUDITED COMPANY. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 4(05), 709–721.
- Celestin, M., & Vanitha, N. (2019). Sustainable auditing: How green practices are transforming financial audits. *International Journal of Computational Research and Development*, 4(2), 21–27.
- Darmawan, A. (2023). Audit Quality and Its Impact on Financial Reporting Transparency. *Golden Ratio of Auditing Research*, 3(1), 32–45.
- Hoang, H., Moroney, R., Phang, S. Y., & ... (2023). Investor reactions to key audit matters: Financial and non-financial contexts. *Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.13041>
- Lungu, C., Burcă, V., Bunget, O.-C., & Dumitrescu, A.-C. (2023). The Association between Audit Quality and Corporate Tax Avoidance. A Bibliometric Review of Literature and Early Evidence on the European Union, from the Perspective of Tax-Related Key Audit Matters Disclosure. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(8), 345.
- Putri, U. R., Dwiharyadi, A., & Handayani, D. (2024). Analisis Pengaruh Rapat Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Potensi Fraudulent Financial Reporting. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(4), 29–41.
- Regina, A. D., Yustina, A. I., Mahmudah, H., & Dewi, C. N. (2021). Work Life Balance Auditor Influenced By Work Family Conflict And Support Supervisor. *JFBA: Journal of Financial and Behavioural Accounting*, 1(2), 47–64.
- Satapathy, S. S. (2023). Interpretive Structural Modeling Approach To Effective Internal Control Practices for Prevention of Accounting Fraud in Small Businesses Using Micmac Analysis. *Interantional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(03), 1–8. <https://doi.org/10.55041/ijssrem18068>
- Sood, S., & Kim, A. (2023). The Golden Age of the Big Data Audit: Agile Practices and Innovations for E-Commerce, Post-Quantum Cryptography, Psychosocial Hazards, Artificial Intelligence Algorithm Audits, and Deepfakes. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 9(2), 7–23. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.92.2001>
- Tian, Y., & Pan, X. (2024). Green finance policy, financial risk, and audit quality: evidence from China. *European Accounting Review*, 33(2), 589–615.